

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 1867 perusahaan dari tahun 2014 hingga 2018. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini seperti ukuran komite audit (*ACSIZE*), kompleksitas perusahaan (*SUB*), *return on asset* (*ROA*), *debt to equity* (*DER*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) dapat dilihat dalam tabel 4.1. Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptik variabel-variabel tersebut untuk semua perusahaan yang mengalami *delay* maupun tidak *delay*.

Variabel lainnya yang menggunakan data kategorikal seperti *audit delay*, reputasi KAP, laba dan opini audit dideskripsikan menggunakan frekuensi. Diarenakan data hanya berupa *dummy*, yaitu 0 dan 1 sehingga kurang tepat jika menggambarannya dengan menggunakan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Maka untuk mendeskripsikannya dapat dilihat dari frekuensi masing-masing variabel tersebut. Tabel 4.2 hingga tabel 4.5 menyajikan frekuensi dari masing-masing variabel yang menggunakan katagorikal untuk semua perusahaan.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

VARIABEL	KATAGORI	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
ACSIZE	DELAY	81	3	4	3,05	0,22
	NO DELAY	1785	3	5	3,11	0,36
	TOTAL	1866	3	5	3,10	0,35
SUB	DELAY	81	0	201	14,69	29,95
	NO DELAY	1785	0	87	8,65	13,64
	TOTAL	1866	0	201	8,91	14,76
ROA	DELAY	81	-393,32	111,97	-11,97	52,10
	NO DELAY	1785	-1088,94	71,60	2,64	27,65
	TOTAL	1866	-1088,94	111,97	2,00	29,26
DER	DELAY	81	-391,79	162,19	-3,18	47,80
	NO DELAY	1785	-8,34	39,49	1,83	2,64
	TOTAL	1866	-391,79	162,19	1,61	10,28
SIZE	DELAY	81	20,66	37,06	27,94	2,59
	NO DELAY	1785	22,38	34,44	28,62	1,84
	TOTAL	1866	20,66	37,06	28,59	1,88

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu 81 perusahaan yang mengalami *audit delay* dan 1785 perusahaan tidak mengalami *audit delay* (*non delay*). Jadi total sampel dalam penelitian ini sebanyak 1866 perusahaan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa total perusahaan yang mengalami *audit delay* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *delay*. Jika dibuat persentase maka perbandingannya sebesar 4,34% untuk perusahaan yang mengalami *delay* dan 95,66% yang tidak mengalami *delay*.

Deskripsi dari tabel 4.1 :

Variabel ACSIZE atau ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit. Untuk perusahaan yang mengalami *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 3,00 lalu nilai maksimum sebesar 4,00 dan nilai rata-rata 3,05. Ini artinya perusahaan yang mengalami *delay* paling sedikit memiliki jumlah komite audit minimal 3 anggota (PT. ADES Tbk tahun 2014) dan maksimal 4 anggota (PT. AISA Tbk pada tahun 2014). Berbeda dengan perusahaan yang tidak mengalami *delay*, jumlah komite auditnya minimal 3 anggota (PT. AALI Tbk tahun 2014) orang dan maksimum 5 anggota (PT. BBTN Tbk tahun 2014) dengan nilai rata-rata 3,11. Secara keseluruhan rata-rata jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yaitu 3 anggota.

Variabel SUB atau kompleksitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Dari tabel 4.1 terlihat bahwa perusahaan yang tidak mengalami *delay* memiliki nilai rata-rata sebesar 8,65 dan nilai minimum sebesar 0 (PT. AGRO Tbk tahun 2014) lalu nilai maksimum sebesar 87 (PT. BHIT Tbk tahun 2016). Sedangkan perusahaan yang mengalami *delay* memiliki nilai mean sebesar 14,69 lalu nilai minimum sebesar 0 (PT. ADES Tbk tahun 2014) dan maksimum sebesar 201 (PT. LPKR tahun 2018), artinya semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk maka tingkat kecenderungan untuk mengalami *delay* meningkat.

Variabel kontrol *return on asset* (ROA) diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara laba dengan total aset. Perhitungan ROA dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami *delay*

memiliki nilai minimal sebesar -393,32 (PT. MTFN Tbk tahun 2016) dan nilai maksimum sebesar 111,97 (PT. SKYB Tbk tahun 2016) dengan nilai rata-rata -11,97. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *delay* memiliki nilai minimum sebesar -1088,94 (PT. TRIO Tbk tahun 2015) dan nilai maksimum sebesar 71,60 (PT. LPIN Tbk tahun 2017) dengan nilai rata-rata 2,64. ROA yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya masih kurang baik. Secara keseluruhan rata-rata ROA perusahaan sebesar 2,00.

Variabel kontrol *debt to equity* (DER) diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara liabilitas dengan ekuitas. Perhitungan DER dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata untuk perusahaan yang mengalami *delay* sebesar -3,18 lalu nilai minimum sebesar -391,79 (PT. MTFN Tbk tahun 2017) dan nilai maksimum sebesar 162,19 (PT. ETWA Tbk tahun 2016). Terlihat bahwa nilai mean perusahaan yang mengalami *delay* bernilai negatif, artinya liabilitas perusahaan tersebut bernilai negatif dan perusahaan kesulitan untuk membayarkan kewajibannya. Sedangkan nilai rata-rata perusahaan yang tidak mengalami *delay* sebesar 1,83 lalu nilai minimum sebesar -8,34 (PT. RMBA Tbk tahun 2014) dan nilai maksimum sebesar 39,49 (PT. CPRO Tbk tahun 2016). Secara keseluruhan rasio DER perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,61.

Variabel kontrol SIZE atau ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Perusahaan yang mengalami *delay* memiliki nilai minimum sebesar 20,66 (PT. LAPD Tbk tahun 2014) lalu nilai maksimum sebesar 37,06 (PT.

HITS Tbk tahun 2014) dan nilai rata-rata sebesar 27,94. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *delay* memiliki nilai minimum sebesar 22,38 (PT. ZBRA Tbk tahun 2018) lalu nilai maksimum sebesar 34,44 (PT. BMRI Tbk tahun 2015) dan nilai rata-rata sebesar 28,62. Terlihat bahwa dari nilai rata-rata ukuran perusahaan yang tidak mengalami *delay* lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami *audit delay*. Secara keseluruhan rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 28,59.

Tabel 4. 2 Crosstabulation Komite Tata Kelola

**KOM\_TATA \* DELAY Crosstabulation**

		DELAY		Total	
		Tidak Delay	Delay		
KOM_TAT A	Memiliki	Count	115	6	121
		% within KOM_TATA	95,0%	5,0%	100,0%
		% within DELAY	6,4%	7,4%	6,5%
		% of Total	6,2%	0,3%	6,5%
Tidak Memiliki		Count	1670	75	1745
		% within KOM_TATA	95,7%	4,3%	100,0%
		% within DELAY	93,6%	92,6%	93,5%
		% of Total	89,5%	4,0%	93,5%
Total		Count	1785	81	1866
		% within KOM_TATA	95,7%	4,3%	100,0%
		% within DELAY	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	95,7%	4,3%	100,0%

Sumber : data sekunder diolah, 2020.

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil bahwa total sampel sebanyak 1866 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola sebanyak 1745 atau sebesar 93,5%. Sedangkan perusahaan yang memiliki komite tata kelola sebanyak 121 atau sebesar 6,5%. Jadi dapat diketahui bahwa perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola.

Perusahaan yang memiliki komite tata kelola dan mengalami peristiwa *delay* sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 7,4%, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola dan mengalami peristiwa *delay* sebanyak 75 perusahaan atau sebesar 92,6%. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki komite tata kelola kecenderungan untuk mengalami peristiwa *delay* lebih rendah yaitu sebesar 6,5%, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola sebesar 93,5%.

**Tabel 4. 3 Crosstabulation Kantor Akuntan Publik**

**KAP \* DELAY Crosstabulation**

			DELAY		Total
			Tidak Delay	Delay	
KAP Non Big Four	Count		1159	66	1225
	% within KAP		94,6%	5,4%	100,0%
	% within DELAY		64,9%	81,5%	65,6%
	% of Total		62,1%	3,5%	65,6%
Big Four	Count		626	15	641
	% within KAP		97,7%	2,3%	100,0%
	% within DELAY		35,1%	18,5%	34,4%
	% of Total		33,5%	0,8%	34,4%
Total	Count		1785	81	1866

% within KAP	95,7%	4,3%	100,0%
% within DELAY	100,0%	100,0%	100,0%
% of Total	95,7%	4,3%	100,0%

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil bahwa total sampel sebanyak 1866 perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* sebanyak 1225 atau sebesar 65,6%, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 641 atau sebesar 34,4%. Jadi dapat diketahui bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* mengalami peristiwa *delay* sebanyak 66 perusahaan atau sebesar 81,5%, sedangkan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan mengalami peristiwa *delay* sebanyak 15 perusahaan atau sebesar 18,5%. Terlihat bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mengalami *delay* dibandingkan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

**Tabel 4. 4 Crosstabulation Laba**

**LABA \* DELAY Crosstabulation**

			DELAY		Total
			Tidak Delay	Delay	
LAB Rugi	Count	363	42	405	
A	% within LABA	89,6%	10,4%	100,0%	
	% within DELAY	20,3%	51,9%	21,7%	
	% of Total	19,5%	2,3%	21,7%	
<u>Laba</u>	Count	1422	39	1461	

	% within LABA	97,3%	2,7%	100,0%
	% within DELAY	79,7%	48,1%	78,3%
	% of Total	76,2%	2,1%	78,3%
Total	Count	1785	81	1866
	% within LABA	95,7%	4,3%	100,0%
	% within DELAY	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	95,7%	4,3%	100,0%

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa total sampel sebanyak 1866 perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba sebanyak 1461 atau sebesar 78,3% sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian sebanyak 405 atau sebesar 21,7%. Jadi dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan laba lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Perusahaan yang mendapatkan laba dan mengalami peristiwa *delay* sebanyak 39 atau sebesar 48,1% sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian dan mengalami peristiwa *delay* sebanyak 42 atau sebesar 51,9%. Terlihat bahwa perusahaan yang mendapatkan laba memiliki kecenderungan lebih kecil mengalami *delay* dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

**Tabel 4. 5 Crosstabulation Opini Audit**

**OPINI \* DELAY Crosstabulation**

			DELAY		Total
			Tidak Delay	Delay	
OPIN I	Selain WTP	Count	15	11	26
		% within OPINI	57,7%	42,3%	100,0%
		% within DELAY	0,8%	13,6%	1,4%
	% of Total	0,8%	0,6%	1,4%	
	WTP	Count	1770	70	1840

	% within OPINI	96,2%	3,8%	100,0%
	% within DELAY	99,2%	86,4%	98,6%
	% of Total	94,9%	3,8%	98,6%
Total	Count	1785	81	1866
	% within OPINI	95,7%	4,3%	100,0%
	% within DELAY	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	95,7%	4,3%	100,0%

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa total sampel sebanyak 1866 perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian sebanyak 1840 atau sebesar 98,6% sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian sebanyak 26 atau sebesar 1,4%. Jadi dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan tidak mengalami peristiwa *delay* sebanyak 1770 atau sebesar 99,2% sedangkan untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dan tidak mengalami peristiwa *delay* sebanyak 15 atau sebesar 0,8%. Terlihat semakin baik opini yang didapatkan maka kecenderungan perusahaan untuk mengalami *audit delay* lebih kecil.

## 4.2. Hasil Uji Kelayakan

### 4.2.1. Uji pengklasifikasian

Variabel dependen (*audit delay*) dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok yang diberikan kode, yaitu kelompok yang tidak mengalami *delay* (0) dan kelompok yang mengalami *delay* (1). Pengujian ini dilakukan untuk menilai kemampuan model regresi dalam mengklasifikasikan data. Semakin tinggi nilai presentase pengklasifikasiannya maka semakin baik model dalam penelitian ini, dan dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

**Tabel 4. 6 Classification Table**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

		Predicted		Percentage Correct
		delay		
Observed	No Delay	1779	6	99,7
	Delay	75	6	7,4
Overall Percentage				95,7

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan hasil dari pengujian klasifikasi. Terlihat bahwa kemampuan model regresi untuk mengklasifikasikan data penelitian sebesar 95,7%. Artinya model regresi sudah cukup baik dalam mengklasifikasikan data penelitian.

#### 4.2.2. Omnibus Test

Kelayakan model regresi logistik juga bisa dilihat dari nilai signifikansi dari *omnibus test of model coefficients*.

**Tabel 4. 7 Omnibus Tests of Model Ciefficients**

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	89,470	9	,000
	Block	89,470	9	,000
	Model	89,470	9	,000

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Tabel 4.2.2 adalah hasil omnibust test yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya model regresi fit. Dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

#### 4.2.3. Nagelkerke R Square

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 8 Model Summary**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	577,172 <sup>a</sup>	,047	,156

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat dari tabel model summary di atas bahwa nilai dari Nagelkerke R Square dalam penelitian ini sebesar 0,156 atau 15,6%. Artinya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen

sebesar 15,6% dan sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.2.4. Goodness of Fit Test (GoF)

*Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui penjelasan pengaruh seluruh variabel independen terhadap dependen layak untuk dilakukan dan mengetahui apakah model regresi sudah tepat atau belum. GoF ini dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi dari *Hosmer and Lemeshow Test*.

Tabel 4. 9 *Hosmer and Lemeshow Test*

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,644	8	,373

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,373 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai yang diobservasi atau model yang dibentuk sudah tepat.

#### 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilihat dari tabel *variables in the equation*, selanjutnya untuk penarikan kesimpulan hipotesis dapat dilihat pada nilai signifikansi yang telah dibagi 2 dan nilai koefisien beta.

Tabel 4. 10 Variables in The Equation

Variabel	B	SE	Wald	Df	Sig	Sig/2	Exp(B)	Ket.
KOMTATA	-8,12	0,468	3,014	1	0,083	0,0415	0,444	Diterima
ACSIZE	-2,11	0,482	0,191	1	0,662	0,331	0,810	Ditolak
KAP	-0,546	0,328	2,768	1	0,096	0,048	0,579	Diterima
LABA	-1,243	0,249	24,857	1	0,000	0,000	0,289	Diterima
SUB	0,022	0,006	12,480	1	0,000	0,000	1,022	Diterima
OPINI	-2,266	0,473	22,998	1	0,000	0,000	0,104	Diterima
ROA	0,000	0,002	0,026	1	0,872	0,436	1,000	-
DER	-0,015	0,009	2,812	1	0,094	0,047	0,985	-
SIZE	-0,109	0,071	2,308	1	0,129	0,065	0,897	-
Constant	4,272	2,365	3,264	1	0,071	0,036	71,651	-

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10, berikut model regresi logistik secara lengkap :

$$\begin{aligned} \ln \frac{AD}{1-AD} = & 4,272 - 8,12 \text{ KOMTATA} - 2,11 \text{ ACSIZE} - 0,546 \text{ KAP} \\ & - 1,243 \text{ LABA} + 0,022 \text{ SUB} - 2,268 \text{ OPINI} + 0,00 \text{ ROA} \\ & - 0,015 \text{ DER} - 0,109 \text{ SIZE} \end{aligned}$$

Keterangan :

4,254 = Konstanta

KOMTATA = Keberadaan komite tata kelola

ACSIZE = Ukuran komite audit

KAP	= Reputasi KAP
LABA	= Laba
SUB	= Kompleksitas perusahaan
OPINI	= Opini audit
ROA	= <i>Return on Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
SIZE	= Ukuran perusahaan

Tabel 4.10 *variable in the equation* di atas adalah hasil dari regresi logistik penelitian ini, dan dijadikan sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis.

a. Hipotesis pertama

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel KOMTATA sebesar 0,0415 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -8,12. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite tata kelola berpengaruh negatif. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki komite tata kelola kecil kemungkinan untuk mengalami *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dan terdukung secara statistik.

b. Hipotesis kedua

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel ACSIZE sebesar 0,331 lebih besar dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -2,11. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran

komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik.

c. Hipotesis ketiga

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel KAP sebesar 0,048 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,546. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima dan terdukung secara statistik.

d. Hipotesis keempat

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel laba sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -1,243. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain perusahaan yang mendapatkan laba pada periode tersebut memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima dan terdukung secara statistik.

e. Hipotesis kelima

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel SUB sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,022. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kompleksitas

perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain perusahaan induk yang memiliki banyak anak perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima dan terdukung secara statistik.

f. Hipotesis keenam

Tabel 4.10 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel OPINI sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -2,266. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima dan terdukung secara statistik.

#### 4.4. Pembahasan

##### 4.4.1. Analisis Pengaruh Keberadaan Komite Tata kelola terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel keberadaan komite tata kelola terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa keberadaan komite tata kelola berpengaruh terhadap *audit delay*.

Komite Tata Kelola adalah komite yang dibentuk oleh dewan yang bertujuan untuk memastikan bahwa praktik-praktik tata kelola

yang baik telah dijalankan di lini organisasi. Keberadaan Komite Tata Kelola secara terpisah memberikan sinyal positif ke pasar bahwa perusahaan bersungguh-sungguh dan berkomitmen dalam menegakkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya Komite Tata Kelola diharapkan fungsi pengawasan terhadap manajemen akan semakin baik dan efektif sehingga masalah akuntansi akan lebih mudah dideteksi dan tidak menghambat publikasi laporan keuangan.

Apabila tata kelola perusahaan sudah baik, maka pengendalian internalnya juga baik sehingga risiko kecurangan yang dapat terjadi semakin kecil. Salah satu material dapat ditekan atau bahkan dihilangkan. Selanjutnya, auditor eksternal yang menjalankan tugas pengauditan tidak memerlukan waktu yang lama

Berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki komite tata kelola, yang artinya hanya memiliki 4 organ utama tata kelola perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menerapkan tata kelola hanya bergantung dengan keempat organ utama saja. Sehingga fungsi pengawasannya sedikit lebih longgar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite tata kelola yang bertugas secara khusus untuk mengawasi tata kelola perusahaan dan bertugas agar tata kelola perusahaan yang baik dapat diterapkan. Begitu juga dengan pengendalian internalnya yang tidak seketat apabila perusahaan memiliki komite tata kelola. Sehingga kemungkinan terjadi kecurangan

lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite tata kelola.

Sebagai contoh ketika auditor sedang menjalankan penugasan dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan, ini artinya tata kelola perusahaan yang baik belum diterapkan secara maksimal karena kecurangan masih ditemukan. Maka dari itu auditor eksternal memerlukan tambahan waktu untuk melakukan proses pengauditan agar mendapatkan bukti yang cukup untuk mengeluarkan pendapatnya. Tambahan waktu yang diperlukan ini dapat menghambat publikasi laporan keuangan dan menyebabkan masa *audit delay* yang semakin panjang.

#### **4.4.2. Analisis Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel ukuran komite audit tidak terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Faishal dan Hadiprajitno, 2015), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit tidak secara nyata dapat menurunkan masa *audit delay* perusahaan. Dilihat dari rata-rata jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan yaitu 3 orang, hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang dimiliki sudah mematuhi peraturan

Bapepam yang mengharuskan sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota.

Di sisi lain, ukuran komite audit bukan menjadi faktor utama penentu keefektifitasan kinerja komite audit (Widyaswari dan Suardana, 2014). Komite audit juga tidak ikut secara langsung dalam proses pengauditan. Salah satu peran komite audit yaitu menunjuk auditor eksternal, melakukan pengawasan terhadap kinerja mereka sampai pada pelaporan laporan keuangan. Jika terjadi perbedaan dengan manajemen, maka disinilah peran komite audit diperlukan sebagai penengah.

Menurut (Ahmad-Zaluki dan Wan-Hussin, 2010) jumlah anggota komite audit yang besar belum tentu dapat bekerja secara efektif dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin banyak jumlah anggota komite audit akan semakin sulit untuk berkoordinasi atau membentuk jaringan komunikasi dengan baik, karena terdapat banyak suara dan dapat memicu timbulnya selisih pendapat antar anggota sehingga akan lebih sulit untuk mencari kata mufakat. Di samping itu semakin banyak jumlah anggota komite audit juga dapat memicu ketergantungan antar anggota dimana anggota satu bergantung kepada anggota lainnya dalam menjalankan fungsi pengawasan. Maka dari itu semakin banyak jumlah anggota komite audit belum tentu dapat menentukan keefektifitasan kinerjanya.

Di sisi lain juga, komite audit sudah seharusnya melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal. Baik itu beranggotakan 3 orang atau lebih dari 3 orang. Jadi bukan berarti komite audit yang beranggotakan 3 orang kinerja kurang efektif dan yang memiliki banyak anggota bekerja semakin efektif. Karena berapapun jumlah anggotanya, komite audit memang harus menjalankan tugas dan kewajibannya secara maksimal untuk menerapkan dan menegakkan tata kelola yang baik.

#### 4.4.3. Analisis Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel reputasi KAP didukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang memberikan layanan jasa yang dilakukan oleh akuntan publik. Reputasi KAP yang ada di dunia ini terbagi menjadi dua yaitu *big four* dan *non big four*. Perusahaan besar cenderung memilih KAP *big four* karena berkaitan dengan kualitas auditnya. Perusahaan percaya bahwa kualitas audit yang diberikan oleh KAP *big four* lebih baik, karena ketika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Selain itu juga akan menambah keyakinan para pengguna laporan keuangan mengenai hasil audit yang diberikan, karena diaudit oleh KAP *big four*. Disisi lain KAP yang memiliki predikat *big four* atau yang berafiliasi dengan KAP tersebut dipercaya memiliki akuntan publik yang lebih berkualitas dan memiliki kompetensi yang lebih baik. Sehingga dipercaya akuntan publik yang bekerja di KAP *big four* dipercaya dapat menyelesaikan audit lebih cepat karena memiliki kompetensi dan keahlian sehingga *audit delay* yang dialami perusahaan akan cenderung pendek. Sehingga semakin baik reputasi KAP maka masa *audit delay*nya cenderung semakin pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Larasati dan Nursiam, 2017), (Lucyanda dan Nura'ni, 2013) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dan juga didukung oleh penelitian dari (Apriyani, 2015) dimana ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

#### **4.4.4. Analisis Pengaruh Laba terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel laba terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa laba berpengaruh terhadap *audit delay*.

Konsisten dengan hasil penelitian dari (Ningsih dan Widhiyani, 2015), (Puspitasari dan Sari, 2012) menunjukkan bahwa laba

berpengaruh negatif, sehingga perusahaan yang mendapatkan laba cenderung mengalami *audit delay* yang singkat

Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda publikasi laporan keuangan. Karena kerugian yang dialami perusahaan dianggap sebagai *bad news* dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk masa yang akan datang, maka informasi rugi cenderung ditunda sedangkan laba yang didapatkan akan segera dipublikasi ke pasar.

Ketika perusahaan mendapatkan laba, maka perusahaan (Givolvly dan Palmon, 1982) mengungkapkan bahwa informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi ketepatan waktu. Laba yang dianggap sebagai *good news* ini akan sesegera mungkin dipublikasikan oleh pihak perusahaan karena ingin memberikan sinyal positif kepada pasar. Semakin besar laba yang didapat maka masa *audit delay* perusahaan tersebut cenderung lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

#### **4.4.5. Analisis Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit***

##### ***Delay.***

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel kompleksitas perusahaan terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Konsisten dengan hasil penelitian dari (Zulaikha, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sejalan dengan hasil penelitian dari (Puspitasari, 2016), (Hariani dan Darsono, 2014) dimana jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka akan semakin kompleks juga operasionalnya. Anak perusahaan akan mendukung operasional perusahaan induk. Akan tetapi ketika perusahaan induk memiliki anak perusahaan yang banyak maka dapat memicu timbulnya keterlambatan publikasi laporan keuangan. Sehingga jumlah anak perusahaan yang semakin banyak dapat membuat masa *audit delay* perusahaan cenderung semakin lama. Karena auditor harus melakukan pemeriksaan audit mengenai pos-pos yang lebih kompleks sehingga memerlukan waktu lebih karena harus menyelesaikan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah anak sedikit atau bahkan tidak memiliki anak perusahaan.

#### **4.4.6. Analisis Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel opini audit terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryaningsih dan Budiarta, 2014) dimana opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* karena perusahaan yang mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian maka auditor akan mencari bukti penyebabnya. Pencarian bukti audit akan memakan waktu lebih sehingga mengindikasikan terjadinya *audit delay* yang semakin panjang. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Apriyani, 2015), (Sumartini dan Widhiyani, 2014) dimana opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Semakin baik opini audit maka tingkat kecenderungan perusahaan akan mengalami *delay* semakin rendah. Perusahaan yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian cenderung ingin sesegera mungkin untuk mempublikasikan hasil laporan auditnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap lama waktu publikasi laporan keuangan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 yaitu paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Ketika perusahaan mendapatkan opini yang semakin baik (*Unqualified Opinion*), maka akan semakin cepat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mentaati peraturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memberikan sinyal *good news* kepada para pengguna laporan keuangan khususnya para pemegang saham. Berbeda dengan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, ini merupakan *bad news* yang akan disimpan oleh

perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menyimpan atau menutupi *bad news ini*, dan menyebabkan masa *audit delay* perusahaan akan semakin panjang.

#### **4.4.7. Analisis Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel kontrol ROA tidak terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa variabel kontrol ROA dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengaruh dari variabel keberadaan komite tata kelola, ukuran komite audit, reputasi KAP, laba, kompleksitas perusahaan dan opini audit terhadap variabel *audit delay*.

Hasil penelitian ini kemungkinan dikarenakan bahwa keuntungan besar yang didapatkan perusahaan merupakan kabar baik bagi pihak internal dan eksternal, akan tetapi baik perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu ataupun tidak, ROA bukanlah satu-satunya rasio yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Terdapat rasio lain seperti DER, DAR dan lainnya yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi para investor.

#### **4.4.8. Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel kontrol DER terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa variabel

kontrol DER dalam penelitian ini mempengaruhi pengaruh dari variabel keberadaan komite tata kelola, ukuran komite audit, reputasi KAP, laba, kompleksitas perusahaan dan opini audit terhadap variabel *audit delay*.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung mendesak auditor untuk cepat menyelesaikan penugasannya. Hal ini mungkin dikarenakan diawasi oleh kreditor, dan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat (Septariani, 2016). Sehingga masa *audit delay* cenderung lebih singkat.

#### **4.4.9. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.**

Berdasarkan hasil pengujian di tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel kontrol SIZE atau ukuran perusahaan tidak terdukung secara statistik, karena nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,05. Ini artinya bahwa variabel kontrol SIZE dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengaruh dari variabel keberadaan komite tata kelola, ukuran komite audit, reputasi KAP, laba, kompleksitas perusahaan dan opini audit terhadap variabel *audit delay*.

Kemungkinan hal ini disebabkan karena perusahaan besar maupun kecil dengan jumlah aset yang dimilikinya tidak memiliki pengaruh ketika menyusun laporan keuangan (Sastrawan dan Latrini, 2016), dan juga tidak terdapat perbedaan kapan batas waktu penyampaian laporan keuangan antara perusahaan besar maupun kecil.

Sehingga perusahaan besar tidak memiliki alasan untuk menunda penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan kecil tidak mengalami *delay*. Hal ini mungkin disebabkan perusahaan membatasi kinerja auditor, seperti lamanya pemberian data.

#### 4.5 Uji sensitivitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh akibat dari perubahan-perubahan parameter, apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah setelah diberikan perubahan tersebut. Jika terdapat perubahan hasil maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut sensitive terhadap perubahan.

Proses pengujian dimulai dari total sampel awal penelitian sebelum dikurangi oleh data ekstrim adalah sebanyak 1917. Data yang memiliki nilai ekstrim sebanyak 51 sampel dikurangkan agar tidak mengacaukan hasil analisis dan didapatkan sampel akhir yang diolah sebanyak 1866 sampel.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan perbandingan antara dua kelompok. Kelompok pertama yaitu 81 perusahaan yang mengalami *audit delay* dan kelompok kedua yaitu 81 perusahaan tidak mengalami *audit delay* yang disetarakan berdasarkan ukuran perusahaan yang sama, dan dilakukan pengujian regresi logistik kembali.

Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4. 11 Variables in The Equation

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Kom_tata	1,272	,668	3,630	1	,057	3,570
1 <sup>a</sup>	Acsize	-,850	,576	2,176	1	,140	,428
	KAP	-1,298	,424	9,347	1	,002	,273
	Laba	-,822	,456	3,251	1	,071	,439
	Sub	,081	,030	7,152	1	,007	1,085
	Opini	-2,556	1,287	3,943	1	,047	,078
	ROA	-,016	,015	1,103	1	,294	,985
	DER	-,004	,006	,335	1	,563	,996
	Constant	4,339	2,448	3,140	1	,076	76,629

Sumber : data sekunder diolah, 2020.

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil dari sebelum dan sesudah pengelompokan, maka perlu dibandingkan hasil regresi logistik antara tabel 4.10 dan tabel 4.11. Tabel 4.11 menunjukkan hasil bahwa setelah kedua kelompok dibandingkan ternyata terdapat perbedaan pada nilai koefisien beta variabel komite tata kelola. Pada tabel 4.10 koefisien beta variabel komite tata kelola bernilai negatif, sedangkan di tabel 4.11 koefisien beta variabel komite tata kelola bernilai positif. Ini artinya sensitif terhadap jumlah perusahaan, karena pada tabel 4.10 keberadaan komite tata kelola dapat mencegah masa *audit delay* semakin pendek, tetapi pada tabel 4.11 keberadaan komite tata kelola memicu masa *audit delay* lebih panjang. Maka dari itu berdasarkan hasil pengujian sensitivitas penarikan kesimpulan dari keberadaan komite tata kelola terhadap *audit delay* harus dilakukan secara hati-hati.

#### 4.6 Uji Wilcoxon

Hasil dari uji Wilcoxon dapat dilihat dari tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics <sup>a</sup>	
	size
Mann-Whitney U	3169,500
Wilcoxon W	6490,500
Z	-,372
Asymp. Sig. (2-tailed)	,710

Sumber : data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan hasil tersebut, dengan nilai signifikansi sebesar 0,710 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok.

